



ESTETIKA TAMBUA TASA NAGARI SUNGAI BATANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

Alif Riva Pratama, Arnailis

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><i>Corresponding Author:</i></p> <p>Alif Riva Pratama alikirivapratama@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Tambua tasa adalah alat musik tradisional yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Alat musik ini memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, khususnya dalam prosesi pernikahan seperti Manjapuik Marapulai, di mana tambua tasa digunakan sebagai pengiring. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang terkandung dalam permainan tambua tasa di Nagari Sungai Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap pertunjukan tambua tasa dan wawancara dengan para seniman setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika tambua tasa di Nagari Sungai Batang sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar, khususnya Danau Maninjau. Pola permainan yang diibaratkan seperti riak kecil di danau mencerminkan hubungan yang erat antara kesenian ini dengan karakter alam setempat, sesuai dengan filosofi Minangkabau "Alam Takambang Jadi Guru". Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana alam dan budaya setempat mempengaruhi dan membentuk estetika dalam kesenian tradisional Minangkabau.</p>
	<p>Keywords <i>Estetika, Tambua Tasa, Nagari Sungai Batang</i></p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tambua Tasa adalah salah satu kesenian tradisi masyarakat Minangkabau. Kesenian ini tumbuh berkembang di Minangkabau dan tetap dilestarikan khususnya bagi masyarakat minangkabau yang ada di Nagari Sungai Batang. Tambua Tasa yang dimaksud di sini adalah seni musik tradisional yang semua alatnya terdiri dari alat perkusi yang dinamakan musik ritmis.

Instrumen musik Tambua Tasa terdiri dari dua jenis alat musik yaitu *tambua* dan *tasa*. Secara tradisi, instrument Tambua Tasa dimainkan oleh tujuh orang pemain, yaitu

enam orang pemain *tambua* dan satu orang pemain *tasa*. Dengan demikian, permainan Tambua Tasa merupakan ansambel musik perkusi yang bersifat ritmik. Sehubungan dengan ini, (M. Kadir, 1993: 14), dalam Laporan Penelitiannya menjelaskan bahwa; Istilah Gandang Tambua terdiri dari dua kata yaitu gandang dan tambua. *Gandang* ialah alat musik pukul bermuka dua (*double headed drum*). Tambua (Parsi:tambur), sama artinya dengan gandang (*barrel drum*). Kata Gandang Tambua sekarang ini sudah merupakan sebuah kata majemuk berkonotasi “seperangkat alat musik ritmis” yang terdiri dari 6 buah gandang ditambah 1 buah tasa, semua berjumlah 7 buah. Tasa (Arab:tas’a) berarti “sembilan”. Kata “tasa” dalam musik ini ialah alat pukul yang bermuka satu badannya berbentuk seperti kual (vessel drum).

Kesenian Tambua tasa merupakan kombinasi dari dua jenis instrument perkusi (alat musik pukul), diantaranya gandang tambua dan tasa. Istilah Tambua tasa terdiri dari dua kata yaitu gandang dan tambua. Gandang ialah alat musik pukul bermuka dua (*double headed drum*). Tambua (Parsi: tambur), sama artinya dengan gandang (*barrel drum*), permukaan kulit yang dilapisi dengan kulit kambing.

Tambua tasa dimainkan dengan cara disandang pada salah satu bahu oleh pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua panokok alat pukul atau stik tambua yang terbuat dari bahan kayu. Sedangkan tasa ialah alat pukul yang bermuka satu badannya berbentuk seperti kual (vessel drum). Lebih mirip setengah bola yang hanya memiliki satu sisi kulit (*single headed drum*). Sekarang ini bahan yang digunakan dalam pembuatan tasa telah lebih praktis, seperti kulit yang dulunya dari kulit binatang sekarang diganti dengan Fiber yaitu plastik khusus sehingga keindahan bunyi dapat bertahan lebih lama. tasa dikalungkan dileher pemain dengan posisi berdiri sehingga tasa terletak disekitar depan perut dan dipukul dengan stick yang berjumlah dua yang terbuat dari bambu.

Memperhatikan struktur permainan Tambua Tasa, Permainan *tasa* selalu mengomandoi atau mengendalikan permainan *tambua*, dan permainan *tambua* selalu mengikuti perintah *tasa*, Dalam pepatah Minang lazim disebut dengan istilah “*kama kelok lilin ka sinan kelok loyang*”. Sedangkan garapan pola ritme *tambuanya* yang tingkah meningkah namun tetap harmoni, juga sesuai dengan pepatah Minang “Saciok bak ayam sadanciang bak basi, Basilang kayu dalam tungku mako api kahidui”. Hal ini lah yang mencerminkan bentuk kearifan lokal dalam kesenian Tambua Tasa

Mengidentifikasi nilai estetika pada *Tambua tasa* di nagari Sungai Batang, dapat dilakukan melalui identifikasi ciri-ciri musikalnya yang secara terknis tersirat melalui bahasa-bahasa perumpamaan yang digunakan oleh seniman *Tambua tasa*. Ciri musikal berupa perumpamaan tersebut kemudian dihubungkan dengan realita yang terdapat di tengah masyarakat nagari Sungai Batang, khususnya dengan kondisi alamnya yang khas.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana pengaruh kondisi alam Nagari Sungai Batang terhadap pembentukan karakter musikal *Tambua tasa*. Diharapkan tulisan ini dapat memberi gambaran tentang hubungan antara ekologi dan pembentukan karakter musikal *Tambua tasa* di Nagari Sungai Batang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami nilai estetika yang terkandung dalam permainan Tambua Tasa di Nagari Sungai Batang. Pendekatan kualitatif dipilih karena estetika dan nilai-nilai budaya yang terlibat bersifat subyektif dan memerlukan pemahaman mendalam melalui interpretasi.

Penelitian dilakukan di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Lokasi ini dipilih karena permainan Tambua Tasa di wilayah ini memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan hubungan dengan lingkungan alam, terutama Danau Maninjau. Subjek penelitian adalah para seniman lokal yang berpengalaman dalam memainkan Tambua Tasa dan anggota masyarakat yang terlibat dalam upacara adat yang menggunakan instrumen ini.

- a. **Observasi langsung** terhadap pertunjukan Tambua Tasa di berbagai upacara adat. Observasi dilakukan untuk melihat pola permainan, variasi ritme, serta interaksi antara musik dan suasana upacara.
- b. **Wawancara mendalam** dengan para seniman dan tokoh adat yang berpengalaman dalam memainkan atau menyaksikan permainan Tambua Tasa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai estetika dalam permainan ini serta pengaruh lingkungan alam terhadap musik.
- c. **Dokumentasi** berupa rekaman video dan audio dari pertunjukan Tambua Tasa untuk analisis lebih lanjut mengenai struktur dan pola ritme dalam musik.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, di mana data diklasifikasikan dan dipaparkan untuk menggambarkan pola estetika yang muncul. Rekaman audio dan video dianalisis untuk memahami detail teknis dari permainan Tambua Tasa, termasuk variasi ritme dan hubungan antara instrumen Tasa dan Gandang Tambua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

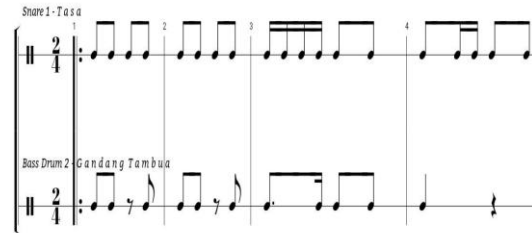
Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika tambua tasa di Nagari Sungai Batang sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar, khususnya Danau Maninjau. Pola permainan yang diibaratkan seperti riak kecil di danau mencerminkan hubungan yang erat antara kesenian ini dengan karakter alam setempat, sesuai dengan filosofi Minangkabau "Alam Takambang Jadi Guru". Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana alam dan budaya setempat mempengaruhi dan membentuk estetika dalam kesenian tradisional Minangkabau.

1. Topografi Nagari Sungai Batang

Nagari Sungai Batang merupakan bagian dari wilayah lingkaran Danau Maninjau, terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari Sungai Batang yaitu 28,13 kilometer persegi atau 11,53 persen dari luas wilayah Kecamatan Tanjung Raya. Jaraknya sekitar 5 kilometer dari ibu kota kecamatan Maninjau, 34 kilometer dari ibu kota kabupaten Lubuk Basung dan 148 kilometer dari ibu kota provinsi Padang. Nagari Sungai Batang terdiri dari 7 jorong, yakni: Batu Ajang, Batu Panjang, Kampung Dadok, Kubu, Labuah, Nagari, dan Tanjung Sani. Sungai Batang

dikelilingi oleh perbukitan, penduduk Nagari Sungai Batang berada diantara bukit dan danau, namun pemukiman penduduk lebih banyak berada di dekat Danau yaitu Danau Maninjau, pada umumnya penduduk di Nagari Sungai Batang bekerja sebagai Peternak ikan. Gambaran ini menyiratkan bahwa masyarakat Sungai Batang sangat dekat dengan Danau dan banyak aktivitas keseharian mereka lebih bergantung pada Danau.

2. Permainan Lagu Atam Tambua Tasa



Gambar 1. Pola lagu atam tambua tasa
(Dokumentasi : Alif Riva Pratama, 16 Juni 2025)

Permainan Tambua tasa pada salah satu lagu atam yaitu Atam Kureta Mandaki, Lagu Atam Kureta Mandaki ini lebih sering dimainkan pada acara bararak pengantin atau Manjapuik Marapulai, Pemain Tambua tasa memainkan lagu atam ini sambil berjalan mengiringi pengantin laki-laki mendatangi rumah anak daro atau pengantin wanita. Para pemain Gandang juga melakukan gerakan yang meangalun-alun, seperti bergerak kekiri dan kenan, menganggukan kepala atau menggelengkan kepala, sambil menikmati permainan Tambua Tasa, dari bentuk permainan dari pemain Tambua Tasa itu sendiri diibaratkan “bak riak danau” (ombak kecil danau) yang menyerupai ombak kecil danau Maninjau.

1. Alam sebagai Sumber Karakter Musikal

Kalimat perumpamaan bak riak danau yang digunakan oleh seniman Tambua Tasa untuk menggambarkan permainan kesenian mereka sebenarnya bersumber dari karakter alam Sungai Batang yang berada dekat dengan Danau Maninjau. Danau Maninjau di Nagari Sungai Batang sebagai area perekonomian di daerah tersebut, karakter Danau yang tenang namun memiliki ombak kecil. Karakter Danau Maninjau inilah yang diadaptasi ke gaya permainan Tambua Tasa oleh seniman, bahwa gerakan pemain Gandang yang mengalun-alun adalah bak riak danau(ombak kecil danau). Cukup besar pengaruh alam Sungai Batang terhadap pembentukan karakter musikal Tambua tasa akan dapat dipahami bila kita menempatkan kesenian ini sebagai sebuah benda hasil kreativitas manusia yang selalu menerima pengaruh dari lingkungan, sekitarnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Sumardjo bahwa untuk melihat persoalan unsur-unsur dalam sebuah benda seni tidak akan dapat dipisahkan dari seniman penciptanya, yang ada di dalam diri seniman itu sendiri terdapat unsur kreativitas dan pengaruh.

2. Signifikansi Budaya

Kreativitas adalah daya cipta atau kemampuan untuk mencipta, Proses kreativitas itu sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sebagaimana pandangan (Hawkins, J. 1983): Potensi seorang individu untuk mengembangkan kreativitasnya sangat tergantung dari lingkungan serta interaksi dengan lingkungan tersebut. Hal ini berlangsung disebabkan karena seorang individu terus-menerus menyerap rangsangan dari lingkungannya sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat. Dalam hal ini faktor lingkungan yang diserap secara terus-menerus oleh seniman Tambua tasa adalah karakter alam nagari Sungai Batang, khususnya pada Danau, inilah yang kemudian tanpa sadar mereka ekspresikan ke dalam karakter musikal Tambua tasa. Proses inilah yang digambarkan Sumardjo sebagaimana pernyataan berikut: Perasaan yang diekspresikan dalam sebuah karya seni sebenarnya merupakan respon dari seniman terhadap lingkungan serta nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya, sedangkan perwujudannya dalam bentuk tertentu adalah upaya mengungkapkan kebenaran sebagaimana kebenaran atau kenyataan semesta yang ditemukan oleh senimanya.

3. Struktur Musikal Tambua Tasa: Dinamika dan Aksen Tradisi

Tambua Tasa memiliki struktur musikal yang bersifat poliritmik, yaitu permainan irama yang tumpang tindih antara Tambua (dalam nada bass yang repetitif) dan Tasa (yang bersifat ekspresif dan ornamentatif). Menurut Jacques Attali, dalam musik tradisional, suara adalah bentuk dari tatanan sosial dan komunikasi. Dalam hal ini, Tambua dan Tasa tidak hanya mengisi ruang suara, tetapi juga menciptakan hubungan sosial dan dialog antara pemain dan audiens (Jacques Attali, 1985). Masing-masing instrumen memiliki fungsi dan peran tersendiri:

- a. Tambua berfungsi sebagai dasar ritme, menjaga kestabilan, memberi “denyut” kolektif.
- b. Tasa memperkaya irama dengan ketukan cepat, variasi aksen, dan isian yang lebih ekspresif.

Dalam lagu *Atam Kureta Mandaki*, kombinasi ini menciptakan dinamika emosi. Bagian pembuka cenderung tenang dan berulang, lalu berkembang ke bagian klimaks yang lebih cepat dan padat, menunjukkan struktur musikal naratif yang menggambarkan perjalanan—baik secara fisik (bararak) maupun simbolik (perjalanan kehidupan).

Struktur musikal Tambua Tasa juga mengandung elemen dialog antarinstrumen. Terdapat momen-momen di mana Tasa mengambil peran dominan dalam improvisasi, sedangkan Tambua tetap menjaga kestabilan ritmis. Sinkronisasi antar pemain menjadi unsur penting dalam menjaga keseimbangan musikal. Selain itu, ada bagian tertentu di mana pola ritme dipecah menjadi responsif, semacam bentuk tanya-jawab musikal, yang biasa disebut dengan "saling sahut". Pola ini tidak hanya menambah variasi irama tetapi juga

meningkatkan interaktivitas dan semangat kolektif dalam pertunjukan.

Setiap komposisi Tambua Tasa biasanya terdiri dari beberapa bagian: pembukaan (intro), bagian utama (utama), dan penutup (ending). Pembukaan biasanya bertempo lambat, memperkenalkan tema ritmis utama, lalu meningkat secara bertahap ke tempo cepat di bagian utama sebagai klimaks pertunjukan, kemudian menurun kembali ke tempo sedang atau lambat sebagai penutup. Transisi antar bagian ini terjadi secara alami dan ditandai dengan perubahan dinamika dan gestur pemain.

Struktur ini membuktikan bahwa meskipun bersifat tradisional dan diwariskan secara lisan, Tambua Tasa memiliki logika musikal yang kuat dan sistematis, mencerminkan kecerdasan musikal masyarakat Minangkabau dalam mencipta dan menjangka bentuk-bentuk ekspresi seni kolektif.

4. Estetika Visual dan Gerak Tubuh dalam Pertunjukan

Selain aspek musikal, pertunjukan Tambua Tasa juga sangat menonjol dari sisi visual. Para pemain mengenakan busana adat Minangkabau dengan warna kontras dan motif khas daerah, seperti hitam, merah, dan emas. Setiap warna memiliki makna simbolik: hitam sebagai lambang kedewasaan, merah sebagai semangat, dan emas sebagai kebesaran. Aspek visual dalam pertunjukan Tambua Tasa tidak kalah penting. Pemain mengenakan busana adat Minangkabau dengan warna mencolok dan motif songket. Formasi pertunjukan umumnya baris lurus atau melingkar, dengan gerak tubuh dinamis menggoyang badan, menggeleng kepala, hingga melangkah serempak.

Gerak tubuh pemain Tambua Tasa menjadi bagian dari pengalaman estetis itu sendiri. Mereka tidak berdiri kaku, melainkan bergerak mengalir mengikuti irama ketukan—ke kiri, ke kanan, bergeleng kepala atau mengangguk dengan ekspresi khidmat. Gerakan ini tidak diajarkan secara formal, tetapi muncul dari kebiasaan turun-temurun dan atmosfer kolektif pertunjukan. Gerakan ini mencerminkan konsep estetika performatif seperti dikemukakan oleh Richard Schechner yang menekankan bahwa tubuh dalam pertunjukan tradisional tidak hanya sebagai pelaku tindakan, tetapi juga “wadah nilai-nilai budaya” (Richard Schechner, 2003). Di Tambua Tasa, tubuh penabuh menjadi media penyalur ritme dan energi kolektif, menjadikan pertunjukan bersifat teatral dan ekspresif.

5. Simbolisme Sosial dan Nilai Budaya Tambua Tasa

Menurut Clifford Geertz, simbol-simbol dalam budaya lokal adalah bentuk ekspresi dari struktur makna kolektif masyarakat. Tambua Tasa, dalam konteks ini, menjadi simbol identitas, penghormatan, dan keutuhan sosial (Clifford Geertz 1973). Tambua Tasa dalam masyarakat Sungai Batang bukan hanya hiburan, melainkan simbol budaya dan status sosial. Keberadaannya dalam berbagai upacara adat menandakan penghormatan, persatuan, dan legitimasi terhadap

norma sosial. Dalam pernikahan, misalnya, Tambua Tasa menandai momentum penting dan mengiringi proses simbolik perpindahan tanggung jawab seorang laki-laki dari rumah asal ke rumah keluarga istri (dalam sistem matrilineal Minangkabau). Keberadaan Tambua Tasa dalam upacara pengangkatan penghulu, baralek gadang, atau kematian tokoh adat, menjadikannya sebagai media transendental yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual, leluhur, dan adat istiadat.

6. **Regenerasi Seni dan Pendidikan Budaya**

Kesenian Tambua Tasa tetap bertahan karena adanya proses regenerasi yang berjalan alami dan komunitas. Anak-anak mulai belajar bermain alat ini dari usia sekolah dasar, biasanya melalui kelompok pemuda, sanggar desa, atau pelatihan adat. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut nilai-nilai sosial seperti disiplin, gotong-royong, sopan santun, dan rasa hormat kepada yang lebih tua. Melalui proses ini, terbentuk pembelajaran nilai-nilai budaya seperti:

- a. Disiplin (melalui latihan teratur)
- b. Toleransi (melalui kerja kelompok)
- c. Penghargaan terhadap tradisi (melalui keterlibatan dalam acara adat)

Sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membebaskan, di mana individu terlibat aktif dalam membentuk dan memahami dunianya sendiri. Tambua Tasa menjadi alat pembelajaran yang kontekstual dan membekali masyarakatnya (Paulo Freire, 1970).

7. **Tambua Tasa sebagai Atraksi Budaya dan Diplomasi Kesenian**

Dalam beberapa tahun terakhir, Tambua Tasa telah menjadi bagian penting dalam promosi budaya Kabupaten Agam dan Sumatera Barat secara umum. Pertunjukan ini ditampilkan dalam berbagai acara resmi, festival daerah, hingga pertunjukan internasional sebagai simbol Minangkabau.

Perpaduan estetika musikal, kekuatan visual, dan kekayaan simboliknya menjadikan Tambua Tasa sangat potensial sebagai diplomasi budaya lokal yang memperkenalkan identitas Nagari Sungai Batang kepada dunia luar. Dengan pendekatan yang tepat, Tambua Tasa juga dapat dikembangkan sebagai aset ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Tambua Tasa di Nagari Sungai Batang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pelengkap upacara adat semata, tetapi lebih jauh merupakan ekspresi budaya yang mengandung nilai estetika, simbolik, dan edukatif yang tinggi. Estetika Tambua Tasa

terwujud dalam tiga dimensi utama: musikal, visual-performatif, dan kontekstual (hubungan dengan alam dan budaya lokal).

Pertama, dari segi struktur musikal, Tambua Tasa menghadirkan komposisi ritmis yang dinamis dan poliritmik. Perpaduan antara Tambua sebagai penjaga ketukan dasar dan Tasa sebagai pengisi aksentuasi menunjukkan adanya struktur musikal yang kaya akan variasi, namun tetap berpijak pada pola tradisional. Gaya permainan yang mengalun, sering diibaratkan sebagai *riak danau*, merupakan bukti bahwa karakter alam Danau Maninjau sangat memengaruhi pola musikal masyarakatnya.

Kedua, secara visual dan performatif, estetika Tambua Tasa tampak dalam koreografi tubuh para pemain, kostum tradisional yang digunakan, serta formasi dan gerakan yang selaras dengan irama. Pertunjukan ini menjadi bentuk pertemuan antara musik, tari, dan ritual, yang menjadikan tubuh sebagai medium estetika dan media penyampai nilai-nilai budaya Minangkabau.

Ketiga, dari sisi konteks budaya, Tambua Tasa memainkan peran penting sebagai simbol sosial dan alat pemersatu masyarakat. Bunyi Tambua Tasa tidak hanya menyampaikan pesan emosional dan spiritual dalam prosesi adat, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Nagari Sungai Batang. Melalui regenerasi yang berlangsung secara organik dalam kelompok pemuda dan komunitas seni lokal, Tambua Tasa tetap lestari dan terus diwariskan lintas generasi.

Lebih jauh, keberadaan Tambua Tasa juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ranah pariwisata budaya dan diplomasi seni, karena memiliki kekuatan naratif dan daya tarik visual yang dapat dikemas dalam bentuk pertunjukan kreatif namun tetap berbasis tradisi.

Dengan demikian, kesenian Tambua Tasa merupakan representasi estetika lokal yang lahir dari dialektika antara manusia, alam, dan nilai budaya. Ia bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber inspirasi yang merepresentasikan hubungan harmonis antara tradisi dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Attali, J. (1985). *Noise: The Political Economy of Music*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Attali, J. (1985). *Noise: The Political Economy of Music*. Manchester University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum International Publishing Group.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hawkins, J. (1983). The Creativity of Music. *Music Educators Journal*, 70(4), 34-37.
- Kadir, M. (1993). Laporan Penelitian: Tambua Tasa di Nagari Sungai Batang. Universitas Andalas.
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory*. Routledge.
- Sumardjo, J. (2000). *Estetika: Paradigma dan Perjalanan*. Masyarakat Seni Indonesia.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books

- Hawkins, J. (1983). *Human Physiology and the Nature of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kadir, M. (1993). *Gandang Tambua Sebagai Salah Satu Kesenian Tradisional Minangkabau*. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory*. London & New York: Routledge.
- Sumardjo, J. (2000). *Estetika Ungkapan Tradisional*. Bandung: Penerbit ITB.